



**POLA ASUH KELUARGA BURUH WANITA DALAM  
MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI  
DI KELURAHAN PRINGAPUS KECAMATAN  
PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Pendidikan Luar Sekolah

oleh

**Meilida Putri Utami NIM.1201410011**

**UNNES**  
Pendidikan Luar Sekolah  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Kelurahan Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang”** dan seluruh isinya adalah benar – benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Maret 2017

Yang membuat pernyataan

Meilida Putri Utami  
NIM: 1201410011



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Kelurahan Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 03 Maret 2017

Menyetujui / Mengetahui

Pembimbing

Sekretaris Jurusan Pendidikan  
Luar Sekolah

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd  
NIP 195604271986031001

Dr. Tri Suminar, M.Pd  
NIP 196705261995122001

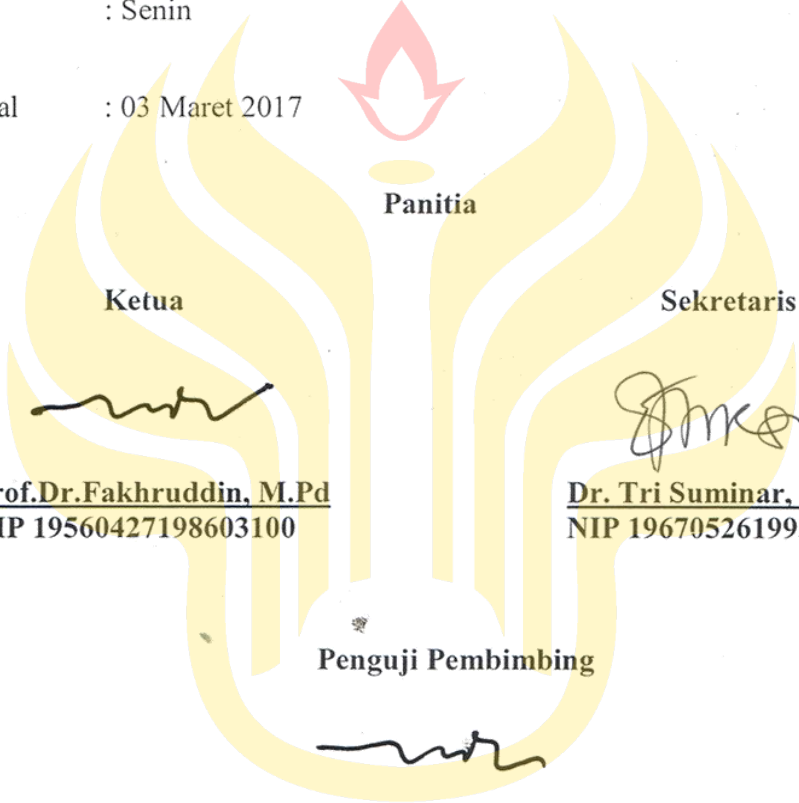
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.


Hari : Senin

Tanggal : 03 Maret 2017




**Panitia**


**Ketua**

  
**Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd**  
NIP 19560427198603100


**Sekretaris**

  
**Dr. Tri Suminar, M.Pd**  
NIP 196705261995122001


**Penguji Pembimbing**

  
**Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd**  
NIP 19560427198603100

**Penguji I**

  
**Dr. Amin Yusuf, Msi**  
NIP 196408081991031003

**Penguji II**

  
**Bagus Kisworo, SPd, M.Pd**  
NIP 197911302006041005

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

1. Mungkin hasil paling berharga dari semua pendidikan adalah kemampuan untuk membuat diri Anda melakukan sesuatu yang harus Anda lakukan, pada saat harus dilakukan, terlepas dari apakah Anda menyukainya atau tidak. (*Thomas Huxely*)
2. Setiap masalah yang datang, segera selesaikanlah dan jadikan sebuah pendewasaan dalam diri kita, Setiap masalah yang menghadang pasti ada solusinya.
3. Memang baik menjadi orang penting, namun jauh lebih penting lagi bila menjadi orang baik. (*Ir. Alibsyah*) Dalam bukunya “*Renungan Kalbu*”.

### PERSEMBAHAN:

1. Mama dan Bapak yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, pengorbanan dan doa.
2. Kakak, Mba Puji dan Mas Rudi yang juga memberikan semangat, bantuan dan doa.
3. Mba Rizqiyana Nur Khasanah yang selalu berbagi keceriaan memberikan semangat dan doa.
4. Suamiku, Mas Hamal Imaroh yang selalu membantu dan memotivasi saya.
5. Anak-anakku Fadli dan Fadil yang selalu membuatku tersenyum.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat, serta hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Kelurahan Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang”** dapat terselesaikan.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi penyelesaian studi Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang memimpin UNNES, sampai penulis menyelesaikan skripsi.
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Tahun 2011-2015 yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. S Edy Mulyono, S.Pd., M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Tahun 2014-2015 yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Prof.Dr. Fakhruddin M.Pd sebagai Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memotivasi sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan.
6. Bapak Mustofa selaku Kepala Kelurahan Pringapus yang telah memberikan ijin penelitian di Kelurahan Pringapus.
7. Ibu-Ibu dan para informan pendukung sebagai subyek penelitian yang telah meluangkan waktu dan kerjasamanya selama penelitian.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Maret 2017

Penulis

Meilida Putri Utami  
1201410011

## ABSTRAK

Meilida Putri Utami. 2017. *“Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Kelurahan Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof.Dr. Fakhruddin M.Pd.

### **Kata Kunci : Pola Asuh, Menanamkan Kedisiplinan**

Penelitian ini dilatar belakangi pada kenyataan bahwa pola asuh merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak usia dini. Pada usia nol sampai enam tahun merupakan masa keemasan (*golden age*), masa yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, hal yang sangat penting tertanam pada diri anak sejak kecil adalah disiplin. Oleh karena itu, peran orang tua dalam upaya pengembangan potensi anak harus optimal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) pola asuh keluarga buruh wanita dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini, 2) kendala dan faktor pendukung pola asuh keluarga buruh wanita dalam menanamkan disiplin anak usia dini di Kelurahan Pringapus Kec Pringapus Kab.Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari 5 informan Inti (Orang Tua), dan 5 informan pendukung (pengasuh selain orang tua/ kakek, nenek, guru TK). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan Kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini 1) pola asuh keluarga buruh wanita dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini: pola asuh adalah sikap, perilaku, orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan ke 5 informan inti (orang tua) sebagai buruh wanita dalam menanamkan kedisiplinan anak mereka cenderung menggunakan pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah sikap responsif orang tua yang mengalah dan menerima, selalu menuruti kehendak anak, sehingga anak melawan dan kurang memiliki kontrol diri. 2) kendala dan faktor pendukung dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini : kendala, orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya dikarenakan waktu bekerja diluar rumah (pabrik) lebih banyak dibandingkan dengan waktu bersama anak, hal tersebut dikarenakan faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor pendukung cara menanamkan disiplin anak, melalui pengalaman pribadi cerita pada teman di tempat kerja atau dari media televisi atau media sosial.

Saran yang disampaikan: Bagi Orang Tua: peran keluarga menentukan kedisiplinan anak. Pola asuh yang demokratis penting diterapkan dalam kehidupan anak. Bagi pengasuh selain orang tua, nenek / kakek/ guru, memantau perkembangan anak, dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua mengenai peserta didiknya.



# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Penegasan Istilah.....	11
1.6 Sistematika Skripsi.....	12
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Pola Asuh.....	15
2.2 Tipe -Tipe Pola Asuh.....	15
2.3 Keluarga.....	16
2.3.1 Pengertian Keluarga.....	16
2.3.2 Ciri -Ciri Keluarga.....	17
2.3.3 Peranan Keluarga.....	18
2.4 Bekerja.....	21

2.4.1	Pengertian Bekerja.....	21
2.4.2	Status Ibu Bekerja.....	
2.5	Kedisiplinan	
2.5.1	Pengertian Kedisiplinan.....	27
2.5.2	Tujuan Kedisiplinan.....	
2.5.3	Proses Pembentukan Kedisiplinan.....	
2.5.4	Faktor Yang Mempengaruhi Cara Penanaman Kedisiplinan.....	
2.6	Anak Usia Dini.....	36
2.6.1	Hakekat Anak Usia Dini.....	36
2.7	Kerangka berfikir.....	38
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian.....	37
3.2	Subjek Penelitian.....	37
3.3	Lokasi Penelitian.....	38
3.4	Fokus Penelitian.....	38
3.5	Sumber Data Penelitian.....	38
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	42
3.8	Teknik Analisis Data.....	44
3.8.1	Tahap Pengumpulan Data.....	44
3.8.2	Tahap Reduksi Data.....	44
3.8.3	Tahap Penyajian Data.....	44
3.8.4	Tahap Kesimpulan.....	45
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Deskripsi Umum.....	48
4.2	Pelaksanaan dan Lokasi Penelitian.....	49

4.3 Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.3.1 Pola Asuh Dalam Menanamkan Disiplin Anak Usia Dini

4.3.2 Kendala dan Faktor Pendukung Anak Usia Dini

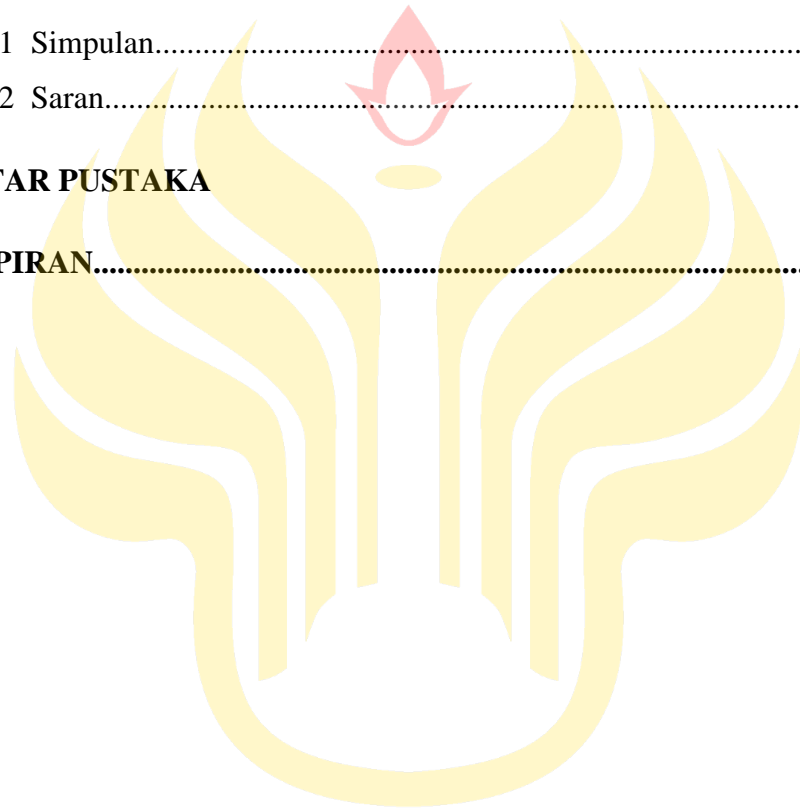
**BAB 5 PENUTUP**

5.1 Simpulan.....

5.2 Saran.....

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN.....**



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

<b>Tabel</b>		<b>Hal</b>
Tabel 1	Tabel ketersediaan Lembaga PAUD TK di Kelurahan Pringapus.....	49
Tabel 2	Lapangan Usaha Yang Paling Banyak Menyerap Tenaga Kerja	
<b>Gambar</b>		
Gambar 1	Kerangka Berfikir pola asuh keluarga buruh wanita dalam menanamkan disiplin anak usia dini di Kelurahan Pringapus.....	40
Gambar 2	Bagan Triangulasi Sumber Data.....	43
Gambar 3	Bagan Analisis Data Kualitatif.....	46
Gambar 4	Peta Lokasi Penelitian .....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

## **Lampiran**

Lampiran 1 : Kisi-kisi wawancara

Lampiran 2 : Pedoman Observasi pada Anak

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Orang Tua

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Nenek/ kakek

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara Guru TK

Lampiran 6 : Hasil Wawancara Informan I

Lampiran 7 : Hasil Wawancara Informan II

Lampiran 8 : Hasil Wawancara Informan III

Lampiran 9 : Hasil Wawancara Informan IV

Lampiran 10 : Hasil Wawancara Informan V

Lampiran 11 : Hasil Wawancara Informan Pendukung I Kakek

Lampiran 12 : Hasil Wawancara Informan Pendukung II Nenek

Lampiran 13 : Hasil Wawancara Informan Pendukung III Nenek

Lampiran 14 : Hasil Wawancara Informan Pendukung IV Nenek

Lampiran 15 : Hasil Wawancara Informan Pendukung V Guru TK

Lampiran 16 : Dokumentasi Gambar



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat indah dan berkesan. Suatu masa dimana anak-anak sedang mengalami perkembangan dalam diri mereka baik secara fisik maupun mentalnya. Mereka senantiasa selalu mencoba untuk mengaktualisasikan dirinya dengan cara-cara yang khas dari diri mereka. Para pakar berpendapat bahwa anak usia nol sampai enam tahun merupakan area masa peka atau masa keemasan (*golden age*), sekaligus masa kritis dari siklus kehidupan manusia. Artinya pada usia-usia tersebut selain gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang baik, rangsangan-rangsangan intelektual-spiritual juga amat diperlukan, karena akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pembangunan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Salah satu yang sangat penting harus tertanam dalam diri anak sejak dini adalah disiplin, menurut Anonimous (Maria, 2005:140) disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. disiplin juga mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan anak berpikir secara teratur. Karena melalui disiplin anak-anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima

masyarakat serta bertanggung jawab kepada perilaku serta tindakannya sesuai dengan karakter anak.

Senada dengan pendapat diatas mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan, menurut Steven Dowshen, MD and Jennifer Shroff Pendley, PhD (2008), dalam penelitiannya yang berjudul *Disciplining Your Child* ([http://kidshealth.org.parent positive/talk.discipline.html](http://kidshealth.org.parent_positive/talk.discipline.html), pada tanggal 3 Maret 2012) mengatakan bahwa disiplin merupakan bagian dari proses menerapkan *self-responsibility* pada anak. Ketika anak bisa mengembangkan rasa tanggung jawab kepada dirinya untuk mengembangkan potensi dan karakter serta membuat pilihan yang tepat, hal ini disebut dengan disiplin. Untuk mencapai tahap disiplin, seorang anak perlu memulai bersikap tanggung jawab mulai dari hal yang sederhana. Diperkuat oleh Kenneth H. Rubin, PhD & Melissa Menzer, BA (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Culture and Social Development* mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan, anak terbentuk oleh fisik dan tatanan sosial di mana mereka tinggal, yaitu adat budaya, praktek pengasuhan, dan sistem dasar kepercayaan budaya.

Dikenal tradisi masyarakat Jawa di masa lalu dalam memiliki prinsip-prinsip dasar seperti masyarakat yang ramah, pembawaan hangat, bertenggang rasa, jujur, serta memiliki tata karma yang halus seperti bahasa dan adat istiadat yang khas. Kaitannya dalam mendidik dan mendisiplinkan anak masyarakat jawa dilihat dari segi nilai-nilai hidup yang diajarkan sebagaimana umumnya orang tua mendidik kepada anak dengan berperilaku baik, seperti sejak usia dini anak dibiasakan untuk menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, misalnya: jalan sedikit membungkukkan badan jika berjalan didepan orang tua dan dengan sopan mengucap: *nuwun sewu* (permisi), *nderek langkung* (perkenankan lewat

sini). Selain berperilaku halus dan sopan, juga berbahasa yang baik untuk menghormati sesama, apakah itu bahasa halus (*kromo*) atau *ngoko* (bahasa biasa). Bahasa Jawa yang bertingkat bukanlah hal yang rumit, karena unggah *ungguh basa* (penggunaan bahasa menurut tingkatnya) adalah sopan santun untuk menghormati orang lain.

Orang tua zaman dulu sering bicara kepada anaknya *ora ilok*, artinya tidak baik, untuk melarang anaknya. Jadi anak tidak secara langsung dilarang, apalagi dimarahi. Ungkapan tersebut dimaksudkan, agar si anak tidak melakukan perbuatan yang tidak sopan atau mengganggu keharmonisan alam. Misalnya ungkapan : *Ora ilok ngglungguhi bantal, mengko wudhunen* (Tidak baik menduduki bantal, nanti bisulan). Maksudnya supaya tidak menduduki bantal, karena bantal itu alas kepala. Meludah sembarang tempat atau membuang sampah tidak pada tempatnya, juga dibilang *ora ilok*, tidak baik. Tempo dulu, orang tua enggan menjelaskan, tetapi sebenarnya itu merupakan kearifan. Lebih baik melarang dengan arif, dari pada dengan cara keras. Tradisi atau kebiasaan adat orang Jawa sudah ada zaman dahulu yang merupakan nasehat tetapi terkadang diabaikan orang tua pada zaman sekarang.

Keluarga merupakan salah satu faktor penentu dalam memegang peran penting dalam kehidupan anak. Kehidupan dalam keluarga merupakan kehidupan pertama dan utama yang dimiliki oleh anak. Dikarenakan dari orangtua anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Perilaku disiplin pada anak sangat diperlukan bagi anak agar memiliki budi pekerti yang baik. Oleh



karena itu disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Mendidik anak dengan disiplin sebagai upaya orang tua untuk menuntun anak berperilaku kearah yang lebih baik, agar anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonom berasal dari dalam diri anak. Nilai moral anak berasal dari pola hidup keluarga (ayah dan ibu) karena model ideal bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku anak melalui pembiasaan dan identifikasi diri.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Bagaimana seorang anak dapat tetap memandang masa depan mereka dalam angan seorang anak, bagaimana mereka dapat menjadi generasi penerus kita. Masa depan bangsa Indonesia kelak di tangan mereka dan masa depan mereka dipersiapkan oleh orang tua saat ini.

Anak usia dini merupakan tahapan usia yang paling menentukan bagaimana karakter, kepribadian, dan sikap anak di masa dewasa. Karena pada usia dini seorang anak memasuki masa *golden age* atau masa dimana perkembangan otak anak bekerja secara optimal dalam menerima segala informasi. Sehingga jika pada usia tersebut anak dididik dengan baik maka akan

terbentuk kepribadian anak yang baik pula. Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Orang tua dituntut dapat mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalankan kehidupan masa depan dengan baik.

Kedisiplinan merupakan hal yang penting yang harus ditanamkan pada anak. Disiplin merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati. Kedisiplinan dapat dilatih sejak dini melalui pola asuh yang dilakukan oleh keluarga yang dalam hal ini orang tua lebih berperan besar. Melalui pola asuh yang baik, anak akan diarahkan orang tua bagaimana membiasakan diri melakukan hal-hal secara teratur dan terjadwal. Dalam penerapan kedisiplinan tersebut, juga terkandung nilai tanggungjawab yang tumbuh pada diri anak.

Masing-masing keluarga memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh, mendidik, dan mendisiplinkan anak. Dalam buku Jane Brooks (2011: 291-292) bentuk disiplin yang tidak efektif memperlihatkan empat jenis masalah dalam mendisiplinkan anak yaitu: (1) disiplin yang tidak konsisten, mengacu pada ketidakkonsistenan yang dilakukan salah satu atau kedua orangtua, (2) disiplin yang mengganggu, kasar dan berlebihan (pemukulan dan ancaman yang terlalu sering), (3) pengawasan dan keterlibatan yang rendah dari orang tua kepada anaknya, dan (4) disiplin yang tidak fleksibel dan kaku (menggunakan satu bentuk disiplin bagi semua pelanggaran tanpa memperhatikan tingkat keseriusannya).

Fenomena para ibu yang memilih bekerja di luar rumah sering sulit mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Apalagi jika ibu mempunyai anak yang masih kecil

atau balita maka seorang ibu harus tahu betul bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana. Seorang anak usia 0-5 tahun masih sangat tergantung dengan ibunya. Karena anak usia 0-5 tahun belum dapat melakukan tugas pribadinya seperti makan, mandi, belajar, dan sebagainya. Mereka masih perlu bantuan dari orang tua dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Sebagai gambaran wanita sudah berumah tangga dan bekerja, anak tidak selalu diawasi, akhirnya anak ditiptikan ke saudara, nenek, tetangga ataupun tempat penitipan anak, waktu untuk memantau anak menjadi berkurang. Anak yang diasuh oleh orang tua yang bekerja diluar rumah mempunyai dampak yang positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan adalah terpenuhinya kebutuhan anak serta kemandirian anak meningkat, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah berkurangnya waktu bersama anak, kurang memantau perkembangan anak. Artinya semakin banyak wanita yang berperan ganda sebagai ibu dalam rumah tangga dan sebagai tenaga kerja di luar rumah. Partisipasi aktif wanita bekerja di luar rumah menjadikan perhatian terhadap perkembangan anak menjadi berkurang disebabkan waktu banyak tersita untuk bekerja.

Keterserapan tenaga kerja wanita dalam dunia kerja tidak terlepas dari kondisi lapangan kerja di wilayah Kabupaten Semarang. Perekonomian di kabupaten Semarang didorong oleh tiga sektor utama yaitu Pertanian, Industri dan Jasa yang menyumbang sekitar 74,50% dari total PDRB sedangkan sisanya sebesar 25.50% didukung oleh sektor lainnya. Sektor pertanian, perindustrian, dan jasa menjadi kekuatan perekonomian warga Kabupaten Semarang yang tersebar di 16 kecamatan. Sementara industri yang menjadi kekuatan ekonomi warga terletak pada industri berskala rumahan seperti industri makanan, mebel, dan

alkohol serta industri garment yang telah merambah pasar internasional. (BPS Kabupaten Semarang 2012) .

Kecamatan Pringapus mencakupi wilayah 12 Kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Pringapus. Mayoritas penduduk Kelurahan Pringapus baik laki-laki dan perempuan bekerja sebagai buruh pabrik. Wilayah Kelurahan Pringapus mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi. Kecamatan Pringapus termasuk wilayah kabupaten Semarang yang berdekatan dengan kawasan industri. Berbagai perusahaan industri berdiri di sekitar Kecamatan Pringapus. Perusahaan yang berada di dekat Pringapus mampu memasok produk yang dibutuhkan negara seperti Amerika Serikat, Jerman, dan Inggris. Industri berkelas dunia ini mampu menyerap hingga 13 ribu karyawan dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar, termasuk bagi penduduk Pringapus Kabupaten Semarang. Banyak ibu-ibu dari wilayah Kecamatan Pringapus berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan dalam berbagai sektor salah satunya adalah sektor industri.

Hal itu selaras dengan pendapat Conny (2009:12) bahwa wanita bukan saja sebagai obyek pembangunan melainkan juga pemberdayaan dan mengintegrasikan isu gender dalam keseluruhan strategi pembangunan. Kondisi tersebut menjadi persoalan yang menarik bahwasannya idealnya seorang ibu yang mempunyai anak usia dini mengasuh (merawat, mendidik) anaknya, serta mengetahui setiap perkembangan anak akan tetapi mereka memilih untuk bekerja di luar rumah dan para suami sebagai pencari nafkah juga menuntut mereka bekerja diluar rumah.

Hasil observasi awal peneliti secara personal terhadap ibu-ibu di Kelurahan Pringapus, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang, diketahui bahwa ibu-ibu di wilayah Pringapus memiliki latar belakang pendidikan rendah setingkat SD atau SMP. Ibu mengasuh anak-anak usia dini dengan waktu terbatas dikarenakan harus bekerja menjadi buruh pabrik. Para ibu yang bekerja menjadi buruh di Kelurahan Pringapus ini bekerja tidak hanya di sekitar pabrik yang ada di kecamatan Pringapus saja, tetapi juga ada yang bekerja di pabrik-pabrik yang jauh dari tempat tinggal mereka, bahkan kebanyakan dari mereka yang bekerja di luar kota tinggal di kontrakan atau rumah kost sehingga anak-anak dititipkan pada nenek atau saudara. Kebanyakan para buruh wanita tersebut bekerja mulai dari pagi dan pulang pada sore hari. Sedangkan yang bekerja di luar kota atau tinggal di kontrakan atau kost-kostan pulang setiap hari Sabtu atau Minggu.

Kesibukan buruh wanita di Kelurahan Pringapus tersebut mengakibatkan banyak keluarga tidak dapat menjalankan fungsi berkenaan dengan keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Meskipun masih bisa berkumpul dengan anak-anak, tetapi waktunya sangat terbatas. Mereka hanya bisa bertemu dengan anak-anak mereka pada malam hari dan itupun dalam kondisi kelelahan setelah seharian bekerja. Keterbatasan waktu, kesibukan bekerja diiringi pengetahuan yang rendah menjadikan pengasuhan anak usia dini kurang maksimal. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji “ **Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Kelurahan Pringapus, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pola asuh keluarga buruh wanita dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini di Kelurahan Pringapus, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang?
- 1.2.2 Apa kendala dan faktor pendukung pola asuh keluarga pada buruh wanita dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini di Kelurahan Pringapus, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mendiskripsikan pola asuh keluarga buruh wanita dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini di Kelurahan Pringapus, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang.
- 1.3.2 Untuk mendiskripsikan kendala dan faktor pendukung pola asuh keluarga buruh wanita dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini di Kelurahan Pringapus, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa, dan masyarakat luas pada umumnya tentang bagaimana bentuk penanaman kedisiplinan yang dilakukan para buruh wanita terhadap anak mereka yang masih berusia dini.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami pentingnya menciptakan lingkungan di sekolah yang bisa menerapkan kedisiplinan anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari pada anak.

#### **1.4.2.2 Bagi Orang Tua dan Informan Pendukung Nenek/ Kakek**

Membantu orang tua dalam memahami pentingnya menciptakan lingkungan di rumah yang bisa menerapkan kedisiplinan pada anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari.

#### **1.4.2.3 Bagi Masyarakat**

Memberikan masukan kepada masyarakat, khususnya pada keluarga yang mempunyai anak usia dini dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini.

## **1.5 Penegasan Istilah**

### **1.5.1 Pola Asuh**

Pola asuh diartikan sebagai sikap, perilaku atau tindakan tertentu yang berkenaan dengan orang tua dalam mendidik anak-anaknya (Marini 2010:3). Pola asuh dalam penelitian ini adalah keseluruhan sikap, perilaku atau tindakan orangtua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini.

### 1.5.2 Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami, istri, dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (A. Mongi 1995: 2). Keluarga disini adalah keluarga buruh wanita di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

### 1.5.3 Kedisiplinan

Masa kanak-kanak adalah suatu masa dimana anak sedang mengalami perkembangan dalam diri mereka baik secara fisik maupun mentalnya. Salah satu yang sangat penting harus tertanam dalam diri anak sejak dini adalah disiplin, menurut Steven Dowshen, MD and Jennifer Shroff Pendley, PhD (2008), dalam penelitiannya yang berjudul *Disciplining Your Child* (<http://kidshealth.org.parent/positive/talk.discipline.html>, pada tanggal 3 Maret 2012) mengatakan bahwa disiplin merupakan bagian dari proses menerapkan *self - responsibility* pada anak. Ketika anak bisa mengembangkan rasa tanggung jawab kepada dirinya untuk mengembangkan potensi dan karakter serta membuat pilihan yang tepat, hal ini disebut dengan disiplin Untuk mencapai tahap disiplin, seorang anak perlu memulai bersikap tanggung jawab mulai dari hal yang sederhana.

### 1.5.4 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia Berk (Nurani 2009: 6). Dari



pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia dua sampai enam tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Salah satu hal yang terpenting dalam pembentukan karakter anak melalui disiplin.

## **1.6 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

### **1.6.1 Bagian Awal Skripsi**

Bagian pendahuluan terdiri dari halaman judul, pernyataan, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

### **1.6.2 Bagian Isi**

Bagian isi meliputi:

**BAB 1** :Pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB 2** :Kajian Pustaka menguraikan tentang pola asuh, tipe – tipe pola asuh, keluarga, ciri – ciri keluarga, peranan keluarga, bekerja, pengertian bekerja, status ibu bekerja, kedisiplinan, pengertian kedisiplinan, tujuan kedisiplinan. Proses pembentukan kedisiplinan, faktor yang mempengaruhi cara

menanamkan disiplin, hakekat anak usia dini, kerangka berfikir penelitian.

**BAB 3** :Metode Penelitian. Berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan metode analisis data.

### **1.6.3 Bagian Akhir Skripsi**

Berisi Daftar Pustaka dan Lampiran – lampiran. Daftar pustaka berisi tentang daftar buku atau literatur yang berkaitan tentang penelitian. Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh diartikan sebagai sikap, perilaku atau tindakan tertentu yang berkenaan dengan orang tua dalam mendidik anak-anaknya (Marini 2010:3). Pola asuh yaitu perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

#### 2.2 Tipe-Tipe Pola Asuh

Henry C. Ligen dalam Syamsu Yusuf L N (1989:25) membagi pola asuh orang tua sebagai berikut:

- 2.2.1 Pola asuh otoriter ciri-cirinya antara lain orang tua bertindak keras, memaksakan disiplin, memberikan perintah dan larangan anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah orang tua, orang tua disini sangat berkuasa.

- 2.2.2 *Laissez Faire*, memiliki ciri antara lain : membiarkan anak bertindak sendiri dan memonitor, dan membimbingnya bersifat masa bodoh, membiarkan apa saja yang dilakukan anak, kurangnya kehangatan yang akrab dalam keluarga.
- 2.2.3 Demokratis, memiliki ciri-ciri orang tua dalam menentukan peraturan terlebih dahulu mempertimbangkan dan memperhatikan keadaan, perasaan, dan pendapat anak, musyawarah dalam mencari jalan keluar suatu permasalahan, hubungan antar keluarga saling menghormati, adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, adanya komunikasi dua arah, memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- 2.2.4 Permisif ditandai dengan adanya sikap orang tua yang mengalah dan menerima, selalu menuruti kehendak anak, memberikan penghargaan yang berlebihan, mengalah dan selalu memberikan perhatian yang berlebihan.

## **2.3 Keluarga**

### **2.3.1 Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas Kepala Keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah adaptasi atau perkawinan (Sauri 2007:6). Pengertian keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum. Keluarga mempunyai sistim jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, di mana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtwaan dan pemeliharaan anak (Khoiruddin, 2002:4-5)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena memiliki hubungan atau ikatan darah atau perkawinan.

### 2.3.2 Ciri-ciri Keluarga

Ciri-ciri umum keluarga antara lain seperti yang dikemukakan Mac Iver and Page dalam Khoirudin (2002, 6-7);

1. keluarga merupakan hubungan berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipilih.
2. suatu sistim tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan;
3. ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak;
4. merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

### 2.3.3 Peranan Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Francesco Avvisati (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Parental Involvement in School: A Literature Review* menyatakan:

*Parents are actively involved in their children's education at all ages, and school based parental involvement programs are in fashion in developed countries. Yet so far, economists have devoted little attention to determinants, levels and effects of parental involvement. This review is concerned with parental involvement for school-aged children. We comprehensively survey the economic literature on the topic, and selectively review theoretical and empirical studies outside economics. Studies on the spontaneous involvement of parents can answer questions on why parents become involved. On the other hand, recent local and national reforms can improve our understanding of the extent to which children's success is influenced by what parents do. National Network of Partnership Schools" programs in 69 participating school, by ex-post constructing a comparison group of 69 non-participating schools with similar demographic characteristics, and finds a positive difference in favor of participating schools. To summarize the sparse evidence on the causal impact of parental involvement programmes, a common and undisputed finding is that levels of involvement can be raised.*

Berdasarkan jurnal di atas yang diterjemahkan dengan judul "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak" diartikan bahwa orang tua secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka pada semua jenjang umur. Sekolah-sekolah di negara maju pada saat ini berbasis pada program keterlibatan orangtua dalam meningkatkan prestasi anak. Temuan penelitian Francesco (2010) menggambarkan bahwa dari 69 sekolah yang berpartisipasi dalam program keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak efektif dan berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa. Dampak kausal dari program keterlibatan orang tua, sebuah

temuan umum dan tak terbantahkan adalah bahwa tingkat keterlibatan orangtua dapat ditingkatkan.

Gianni De Fraja dan Tania Olievera (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Parents' Effort Key to Child's Educational Performance* menyatakan:

*A new study by researchers at the University of Leicester and University of Leeds has concluded that parents' efforts towards their child's educational achievement is crucial -- playing a more significant role than that of the school or child. The study found that the socio-economic background of a family not only affected the child's educational attainment -- it also affected the school's effort. Parents from a more advantaged environment exert more effort, and this influences positively the educational attainment of their children. By the same token, the parents' background also increases the school's effort, which increases the school achievement. Why schools work harder where parents are from a more privileged background we do not know. It might be because middle class parents are more vocal in demanding that the school works hard. The findings suggest there is a relationship between children's performance and the effort put in by parents in supporting their education. The researchers analysed the effort of these three groups as jointly determined: students respond to the effort exerted by their parents and their schools, and correspondingly schools also respond to the effort exerted by their students and their parents and parents to the effort exerted by their children and their children's schools. The authors used statistical techniques to separate the role of effort from individual, family, or school characteristics, such as the student's ability, the parents' social background, income and education, the type of school, whether state or private, the role of peer pressure, and so on.*

Berdasarkan jurnal di atas yang ditermahkan dengan judul "Kunci upaya orangtua pada prestasi pendidikan anak" disarikan bahwa sebuah studi terbaru oleh para peneliti di University of Leicester dan University of Leeds telah menyimpulkan bahwa upaya orang tua terhadap prestasi pendidikan anak mereka sangat penting serta memainkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan sekolah atau anak. Penelitian ini didasarkan pada pengamatan sederhana bahwa

prestasi pendidikan siswa dipengaruhi oleh upaya yang diberikan pada mereka yang berpartisipasi dalam proses pendidikan bahwa sekolah dihadiri oleh siswa, dan orang tua siswa. Para peneliti menganalisis upaya dari tiga kelompok secara bersama-sama ditentukan: siswa merespon upaya yang diberikan oleh orang tua mereka dan sekolah mereka, dan sekolah juga menanggapi upaya yang diberikan oleh siswa dan orang tua mereka dan usaha yang diberikan oleh anak-anak mereka dan sekolah anak-anak mereka pada orang tua. Penelitian ini menganggap minat orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, diukur, misalnya, dengan apakah mereka membaca pelajaran anak-anak mereka atau menghadiri pertemuan dengan para guru, dan persepsi guru terhadap hal ini.

Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut: Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual (Jhonson, C.L. 1988).



## 2.4 Bekerja

Pekerjaan adalah jenis pekerjaan responden sebagai tumpuannya untuk mendapatkan uang. Status dalam penelitian ini yaitu ibu yang bekerja diluar rumah.

### 2.4.1 Pengertian Bekerja

Bekerja secara umum adalah usaha untuk mencapai tujuan. Bekerja secara ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk digunakan sendiri maupun untuk mendapatkan suatu imbalan. Bekerja dalam arti yang sangat mendasar adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan hidup seorang atau kelompok orang dalam suatu lingkungan tertentu dimana melalui kegiatan tersebut mereka dapat menemukan jati diri (eksistensi) mereka.

Bekerja sendiri mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan (As'ad, 2004:46). Menurut konsep Labour Force (Basir, 2009:17), bekerja adalah melakukan kegiatan yang mempunyai maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu dan waktu bekerja tersebut harus berurutan dan tidak terputus. Sedangkan Gilmer (As'ad, 2004:47) Menyatakan bahwa bekerja itu merupakan proses fisik maupun mental manusia dalam mencapai tujuannya.

Karl Marx mengatakan bahwa bekerja merupakan aktivitas yang sangat hakiki bagi manusia. Bekerja adalah aktivitas yang menjadi sarana bagi manusia untuk menciptakan eksistensi dirinya. Bekerja pada dasarnya adalah wadah aktivitas yang memungkinkan manusia mengekspresikan segala gagasannya,

kebebasan manusia berkreasi, sarana menciptakan produk, dan pembentuk jaringan sosial (Sirigar T, 2003: 78-79).

#### **2.4.2 Status Ibu Bekerja**

Menurut Anogara (2006:121) wanita karier adalah wanita yang memperoleh atau mengalkami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan lain-lain.

Hurlock (1980:287) mengatakan bahwa wanita karier adalah wanita yang bekerja sampai batas kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan dan mengorbankan diri dalam waktu dan usaha, dengan harapan akan mencapai suatu keberhasilan.

Sedangkan menurut Endang (Anogara, 2006:122), ibu bekerja memiliki dua arti, yaitu: pertama, seorang ibu yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan menghasilkan uang: kedua, kegiatan tersebut lebih cenderung kepada pemanfaatan kemampuan jiwa atau kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya dan dilakukan diluar rumah.

Menurut Munandar (1985:48), ibu yang bekerja mempunyai kemungkinan dampak negatif terhadap keluarga, antara lain:

- 1) Ibu tidak ada pada saat-saat penting, pada saat ia dibutuhkan keluarganya, misalnya jika anaknya mendadak sakit, jatuh, dan sebagainya.
- 2) Tidak semua kebutuhan anggota keluarganya terpenuhi misalnya suami yang menginginkan masakan istrinya sendiri, mengantar dan menjemput anaknya pulang sekolah dan kemudian anak ingin menceritakan pengalaman disekolah pada ibu.

- 3) Apabila ibu sudah lelah bekerja, maka pada waktu pulang ibu enggan bermain pada anaknya, atau menemani suaminya dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Lebih lanjut dikatakan bahwa dampak positif dari ibu bekerja, antara lain adalah:

- 1) Adanya rasa harga diri dan nampak dalam sikap yang baik terhadap diri sendiri.
- 2) Dalam mendidik anak, ibu-ibu yang bekerja kurang menggunakan teknik disiplin yang keras atau otoriter. Mereka lebih menunjukkan lebih banyak pengertian dalam keluarganya dengan anak.
- 3) Pada umumnya ibu yang bekerja lebih memperhatikan atau merawat penampilannya.
- 4) Pada umumnya ibu yang bekerja lebih merasakan kepuasan hidup yang juga membuatnya lebih mempunyai pandangan positif terhadap masyarakat.
- 5) Pada umumnya ibu yang bekerja akan menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Bekerja karena ada suatu yang hendak dicapainya, dan berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya (Pandji Anaroga, 2005:11).

Menurut Willuan J Goode 2002, wanita bekerja sekarang ini banyak yang bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga atau karena ingin bekerja. Ibu yang bekerja mempunyai waktu kerja sama seperti pekerjaan lain.

Fenomena mengenai kemunculan wanita karir atau wanita bekerja ditengah-tengah pria karir. Pada dasarnya, baik pria maupun wanita harus mampu menjada keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam peran-peran yang menjadi tanggung jawabnya. Bekerja, bagi wanita merupakan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Bekerja memungkinkan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan suatu yang mendatangkan kebanggan terhadap diri sendiri. Melalui bekerja, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya, pencapaian tersenut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan (Rini, 2002).

Faktor-faktor yang biasanya menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu. Ada diantara ibu yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berputar di rumah dan mengatur rumah tangga. Kondisi tersebut mudah menimbulkan stress karena bekerja bukanlah timbul dari keinginan diri namun seakan tidak punya pilihan lain demi membantu ekonomi rumah tangga. Tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Kemampuan manajemen waktu dan intensitas mengawasi, mengarahkan anak serta melihat perkembangan anak merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu bekerja. Ibu yang bekerja dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik ditempat kerja maupun di rumah.

2) Faktor Eksternal

Dukungan suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut

membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Masalah yang sering dihadapi ibu bekerja adalah masalah pengasuhan dan mendisiplinan anak, biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil atau batita dan balita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tanggung jawab ibu untuk memantau karakteristik perkembangan anak.

Manfaat ibu yang bekerja untuk keluarga adalah:

a. Mendukung ekonomi rumah tangga

Ibu yang bekerja, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersenut dapat mengupayakan kualitas hidup uang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal:gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan, dan hiburan, serta fasilitas kesehatan.

b. Meningkatkan harga diri dan pematapan identitas

Bekerja memungkinan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri dengan cata yang kreatif dan produktif, untuk mengahsiljan suatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap dirinya sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif.

c. Relasi yang sehat dan positif dengan keluarga

Wanita yang bekerja, cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis.

d. Pemenuhan kebutuhan sosial

Setiap manusia, termasuk para ibu, mempunyai kebutuhan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain. Dengan bekerja, seorang wanita juga dapat memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas.

e. Peningkatan skill dan kompetensi

Dengan bekerja, maka seorang wanita harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan, baik Tuntutan tanggung jawab maupun tuntutan skill dan kompetensi. Untuk itu, seorang wanita dituntut untuk secara kreatif menemukan segi-segi yang bisa dikembangkan demi kemajuan dirinya.

Waktu kerja bagi pekerja yang dipekerjakan yaitu waktu siang dan malam hari.

1. Waktu siang, pada siang hari:
  - a. Tujuh jam satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 6 hari kerja dalam seminggu.
  - b. Delapan jam satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 5 hari kerja dalam satu minggu.
2. Waktu kerja, pada malam hari:
  - a. Enam jam satu hari dan 35 jam satu minggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu.
  - b. Tujuh jam satu hari dan 35 jam satu minggu untuk 5 hari kerja dalam satu minggu (Siswanto Sastrohadiwiryono, 2003:13).

Meskipun ibu yang bekerja sering menghabiskan waktu di luar rumah tetapi harus tetap memperhatikan keluarga terutama perkembangan anak balitanya.

## 2.5 Kedisiplinan

### 2.5.1 Pengertian Kedisiplinan

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Prijodarminto (1994:23) menyatakan bahwa “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian perilaku dalam kehidupan yang tercipta melalui proses binaan, melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman”. Jadi disiplin suatu yang menyatu dalam diri individu dan keluarga merupakan tempat yang penting dalam pembentukan disiplin ini, karena lingkungan keluarga merupakan tempat dimana seseorang tinggal membentuk dan membina kedisiplinan anak.

Sedangkan menurut Hurlock (1999:82) disiplin merupakan cara orang tua mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Orang tua mengajar anak perilaku-perilaku moral dengan harapan anak tahu mana perbuatan baik dan buruk, benar atau salah, berperilaku yang sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok. Sikap disiplin dapat diartikan sebagai sikap yang selalu taat dan tertib terhadap segala bentuk peraturan yang diterapkan. Disiplin diri merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai-nilai moral yang terinternalisasi.

Senada dengan pendapat di atas Sobur (1985:32) mengungkapkan bahwa disiplin berarti berpegang teguh pada aturan secara konsekwen melalui cara yang mudah dimengerti anak. Disiplin bukan hukuman, menurut V. Lestari (dalam Sobur, 1985:32) tujuan disiplin adalah untuk membina anak agar belajar menguasai dirinya. Dengan adanya penguasaan diri maka anak dapat menjaga

nama baik dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan lingkungan. Misalnya tidak boleh mengambil mainan yang bukan miliknya.

### **2.5.2 Tujuan kedisiplinan**

Disiplin diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. menurut Gunarsa (2007:137) disiplin diperlukan dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah (a) Meresapkan pengetahuan dan pengertian social antara lain mengenai hak milik orang lain. (b) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan. (c) mengerti tingkah laku yang baik dan buruk. (d) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman. (e) mengorbankan kesenangan tanpa peringatan dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan disiplin anak dapat menyesuaikan diri, sehingga dapat belajar mengendalikan keinginannya, menjalankan kewajibannya menjahui larangan-larangan, tahu perbuatan yang baik dan buruk dengan disiplin mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dengan baik.

### **2.5.3 Proses Pembentukan Kedisiplinan**

Pembentukan disiplin bukan perbuatan sekali jadi, untuk itu cara penanaman disiplin pun harus disesuaikan dengan tingkat usia, berdasarkan teori E. Erikson penanaman disiplin dibagi dalam empat tingkatan usia (dalam Gunarsa, 1989:88-90).

#### **2.5.3.1 Anak usia 1,5-3 tahun**

Anak merasakan adanya kebebasan. Pada masa ini orang tua harus memulai usaha-usaha aktif untuk membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak secara bertahap dan memberikan kepuasan dan perasaan bebas tapi aman.



Kalau anak biasa menguasai lingkungannya, merasa senang, maka akan berkembang sikap dan keberhasilan usaha orang tua untuk memulai menanamkan disiplin ditandai dengan keberhasilannya melatih menguasai otot pelepasannya untuk membuang air seni dan kotorannya. Pada masa ini anak dilatih untuk disiplin pada awal perkembangannya. Disiplin yang terbentuk pada masa ini mempunyai dampak yang besar pada saat anak dewasa nanti. Pada usia ini anak perlu intervensi lingkungan dengan membimbing dan mendisiplinkan anak untuk hidup bersih, seperti: mencuci anus setelah membuang tinja dengan menggunakan air dan sabun dan menceboknya sendiri, atau menyiram WC setelah kencing atau membuang kotoran.

#### 2.5.3.2 Anak usia 3-5 tahun

Anak tidak lagi tergantung tapi sudah mempunyai inisiatif untuk melakukan sesuatu. Anak menyenangi hal baru yang menarik dan sudah mampu bekerja sama dengan orang dewasa. Orang tua perlu membiarkan tingkah laku yang masih dalam batas-batas dapat diterima atau yang sesuai dengan dasar yang sudah ditentukan oleh orang tua. Orang tua perlu menunjukkan dan mencegah perbuatan-perbuatan yang salah, sehingga anak mengetahui dan melakukannya lagi. Pada masa ini anak dapat mengetahui mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk, orang tua sangat berperan untuk mengingatkan dan membimbing anak, sehingga kontrol diri anak berkembang dengan baik. Pada usia ini anak mulai membangun hubungan-hubungan sosial yang diferensial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Anak mulai dibiasakan menyimpan peralatan sekolah, membereskan mainannya, dan mengenal jadwal makan yang teratur (pagi, siang, sore).

### 2.5.3.3 Anak usia 5-7 tahun

Dalam bermain anak mulai mengikuti aturan dalam permainan, menunjukkan tumbuhnya pengertian akan batasan-batasan yang harus diikuti dan tidak lagi bertindak semata-mata berdasarkan keinginan dan kepuasaanya saja. Anak mulai mengembangkan disiplin diri dan menyadari bahwa tingkah laku yang sesuai dengan norma lingkungannya harus sering dilakukan karena hal ini akan menyenangkan orang lain dan dirinya sendiri. Sebaliknya tingkah laku yang sesuai dengan norma dan aturan tidak akan dilakukan sebab tidak menyenangkan orang lain dan diri sendiri, dan kemungkinan menghadapi hukuman-hukuman. Orang tua secara bertahap melatih anak untuk dapat menguasai diri dan mau menerima perintah- perintah dan anjuran dari orang tua. Pada usia ini anak sudah mengenal aturan yang dibuat orang tua dan lingkungannya. dalam keluarga aturan yang berlaku apabila dilanggar oleh anak maka orang tua memberi hukuman sebaliknya apabila anak menaati akan memperoleh penghargaan. Anak diperkenalkan jadwal teratur dalam kehidupan sehari-hari, tidur siang, makan di meja makan.

### 2.5.3.4 Anak usia 7-12 tahun

Disiplin disekolah lebih ketat daripada saat di TK, tetapi di luar sekolah sulit diawasi terus-menerus. Disiplin diri harus sudah terbiasa dengan pengertian dan keyakinan sebagai suatu perbuatan yang menyenangkan. anak harus memahami suatu perbuatan dilarang dan tidak boleh dilakukan. Orang tua harus menjelaskan alasan mengapa perbuatan dilarang dengan mengajak berpikir bersama. Semakin orang tua berhasil memperkuat disiplin diri sehingga sudah menjadi bagian dari tingkah laku yang biasa dilakukan, semakin kecil kemungkinan mudah dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan dari luar. Kalau

dasar sudah tertanam dan mengakar pada kepribadiannya, maka anak tidak mudah goyah untuk berubah. Disiplin diri pada anak bukan disiplin diri yang kaku melainkan disiplin yang mengikuti norma yang berakibat positif untuk pribadinya dan tidak merugikan orang lain serta mengikuti tatacara kehidupan dengan baik agar selalu serasi dengan lingkungan hidupnya.

#### **2.5.4 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Cara Penanaman Disiplin**

Menurut Hurlock (1978:95) penanaman disiplin pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua

Bila orang tua dan guru merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan tehnik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka. Bila mereka merasa tehnik yang digunakan orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih ke tehnik yang berlawanan.

b. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok

Semua orang tua dan guru, terutama mereka yang masih muda dan tidak berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka dianggap cara yang terbaik daripada oleh pendirian mereka mengenai apa yang terbaik.

c. Usia orang tua

Orang tua yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua.

d. Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru

Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak akan lebih mengerti anak dan kebutuhannya. Mereka juga menggunakan tehnik

demokratis dalam menanamkan disiplin dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapat pelatihan dalam mengasuh anak.

e. Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua dan guru maupun pengasuh anak.

f. Status sosio-ekonomi

Orang tua menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas yang lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.

g. Konsep mengenai peran orang dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern.

h. Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya. Begitu pula para guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan.

i. Usia anak

Disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar. Apapun tehnik yang disukai, kebanyakan orang tua dan guru merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.

j. Situasi

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman. Sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan Menurut Gunarsa (2000:121), dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, beberapa faktor yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak. Dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara yang dilakukan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif ini.
- b. Menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini seawal mungkin yakni sejak anak mulai mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri.
- c. Mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin dalam usaha menanamkan disiplin. Pendekatan yang berorientasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan baik dengan anak.
- d. Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai bentuk sikap tegas, konsekwen dan konsisten dengan dasar bahwa yang dilakukan bukan di anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.
- e. Menanamkan sikap disiplin secara berkelanjutan, menanamkan disiplin bukanlah kegiatan “sekali jadi” melainkan harus berkali-kali melainkan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan.

### **2.5.5 Cara Penanaman Disiplin Terhadap Anak**

Cara dan kebiasaan orang tua dalam membentuk disiplin anak tergantung pada pengalaman, sikap, karakter, dan pribadinya. Umumnya cara pembentukan perilaku disiplin dikelompokkan menjadi dua yaitu:

#### **2.5.5.1 *Disiplin Negatif***

Setiap keluarga maupun sekolah mempunyai masalah tentang tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka menggunakan disiplin yang salah. Namun, kebanyakan mereka tidak menyadari bahwa mereka telah mengajarkan anak dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak. Menggunakan hukuman pada anak sebenarnya merupakan intervensi yang sangat buruk dan tidak tepat. Dengan memberi hukuman, orang tua tidak dapat mengubah perilaku anak yang tidak baik menjadi baik. Bahkan hukuman dapat membuat perilaku anak menjadi lebih buruk. Ini merupakan realita yang ada dimasyarakat bahwa kebanyakan guru di taman kanak-kanak bukan lulusan dari pendidikan anak usia dini dan belum pernah mengenal metode dalam menangani tingkah laku yang kurang baik. Mereka melihat hukuman sebagai hal yang wajar dan merupakan satu-satunya cara untuk menekan tingkah laku dan membentuk disiplin pada anak. Perlakuan-perlakuan seperti menekan anak, mengomeli, mengancam merupakan mekanisme yang muncul sebagai bentuk penegakan disiplin yang sebenarnya lebih terkait dengan ketidakpuasan orang tua ataupun guru atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

### ***2.5.5.2 Disiplin Positif***

Pembentukan disiplin dengan cara-cara yang positif tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap, dan watak orang tua dan guru. Hallowel (2002: 173) berpendapat bahwa mereka yang menggunakan disiplin positif selalu memulai dengan kesabaran, cinta dan kepedulian. Apabila orang tua dan guru mengajarkan dan menanamkan disiplin melalui kemarahan maka cara demikian akan menghasilkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Mereka harus belajar mengatasi kemarahan dan mengubahnya dengan kesabaran sebagai kunci dari disiplin positif. Pemberian hukuman pada anak bukanlah cara yang tepat untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik yang ditunjukkan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesabaran dan pengertian adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran disiplin anak. Hal ini disebabkan karena pada waktu orang tua atau guru mengajarkan dan menanamkan disiplin, anak belum mengerti dan memahami tentang disiplin. Untuk itu mereka harus memperhatikan tingkat perkembangan anak. Menggunakan pendekatan disiplin positif akan menciptakan atmosfer yang positif dan akan menghasilkan disiplin diri anak yang kondusif. Memberi pujian pada anak apabila mereka telah melakukan sesuatu dan tidak menyalahkan mereka karena telah berbuat kesalahan merupakan cara untuk mendorong anak mencoba kembali melakukan sesuatu.

Nelson (1997: 175) berpendapat bahwa disiplin positif merupakan suatu pendekatan yang efektif untuk mengajarkan anak agar memiliki disiplin diri, tanggungjawab, kerjasama, dan kemampuan memecahkan masalah. Konsep positif dari disiplin adalah sama dengan pendekatan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan dari dalam, disiplin diri, dan pengendalian diri yang kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam serta dapat menumbuhkan kematangan. Marion (1991: 176) mengatakan bahwa disiplin positif adalah cara yang dilakukan orang

dewasa yang memperlakukan anak dengan respek dan harga diri. Ini merupakan tindakan yang berpusat pada anak dan tidak egois, berpusat pada apa yang dibutuhkan anak dan tidak menekan pada apa yang diinginkan atau dibutuhkan orang tua. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, dapat difahami bahwa disiplin positif adalah berpusat pada pengajaran dan bukan pada hukuman. Dengan disiplin positif anak diberikan informasi yang benar agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar. Selain itu, dapat diajarkan pada anak bagaimana membina hubungan yang baik. Contohnya saling menghargai, bekerjasama dan rasa hormat pada orang yang lebih tua.

## **2.6 Anak Usia Dini**

### **2.6.3 Hakekat Anak Usia Dini**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara ilmiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia Berk (Nurani 2009: 6).



Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu masa bayi sampai 12 bulan, masa toddler (batita) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal SD 6-8 tahun (Mansur 2005: 88).

Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi.

Hurlock (Wantah 2005: 33) membagi masa kanak-kanak dalam dua periode yang berbeda yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak. Yang termasuk dalam periode awal adalah dari usia 2 tahun sampai 6 tahun, sedangkan periode akhir berkisar antara 6 tahun sampai sekitar 12-13 tahun. Dengan demikian masa kanak-kanak dimulai pada masa akhir bayi, di mana masa ketergantungan penuh pada orang dewasa mulai beralih secara bertahap kepada tumbuhnya kemandirian, dan berakhir pada usia masuk SD.

Pada usia prasekolah dan kindergarten (3 hingga 5 tahun), anak sering diperlukan secara utuh, secara keseluruhan atau a whole dan disebut tahun-tahun prasekolah. Walaupun kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan emosional mereka itu tumbuh dan berubah selama periode ini, perubahan itu tidak semata-mata sedramatis atau terputus seperti halnya pada tiga tahun sebelumnya. Anak usia 5 tahun, termasuk pada rentang ini, didasarkan pada bukti-bukti bahwa perubahan perkembangan ini pada umumnya terjadi pada periode antara 5 dan 7 tahun. Sebelum peralihan ini, anak-anak bertindak sebagai anak prasekolah lebih dari bertindak anak usia sekolah dalam arti perkembangan sosial dan berpikir mereka. Kelas-kelas dengan pengelompokan bergaris ke atas kadang-kadang mencakup anak usia 5 tahun dengan usia 3 dan 4 tahun, dan kadang-kadang dengan usia 6 dan 7 tahun.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama, utama dan yang terpenting. Tugasnya mendidik budi pekerti dan perilaku sosial. Sebelum seorang anak berkenalan dengan lingkungan sosial yang lebih luas akan berkenalan terlebih dahulu dengan keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga, besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan anak untuk masa-masa mendatang.

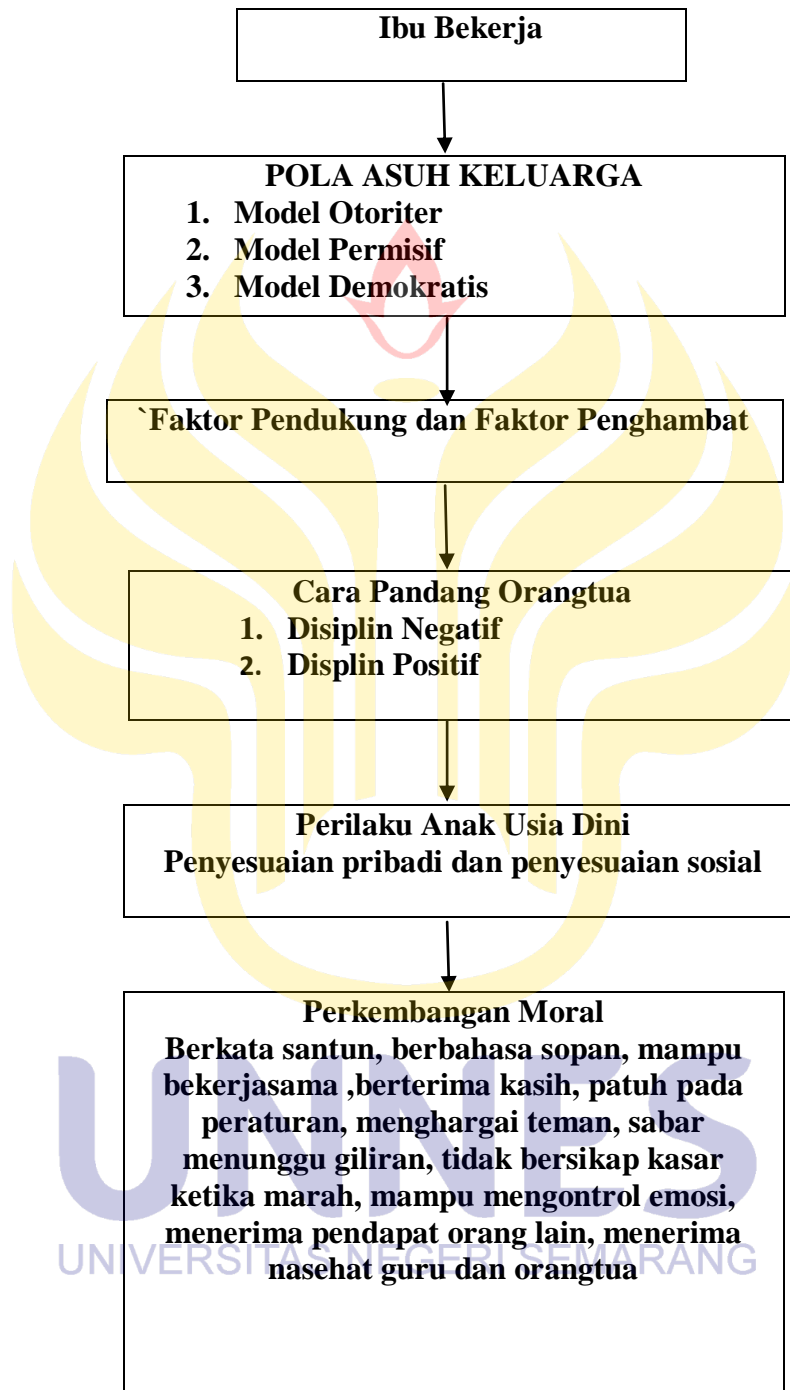
Wanita pada saat ini aktif berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan menambah penghasilan keluarga dengan bekerja di luar rumah. Peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir menjadikan waktu untuk mendampingi perkembangan anak terbatas. Ibu menjadi orang pertama dan personal utama untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, selain itu ibu juga

memiliki peran penting untuk menanamkan nilai dan mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dalam lingkungan keluarga. Sejatinya selain peran Ibu partisipasi Bapak dalam pendidikan anak sama dibutuhkan dalam lingkungan keluarga terutama dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini,

Berbagai pola asuh keluarga dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini dapat diterapkan dan dilatih pada pribadi anak. Terdapat model otoriter dengan kecenderungan norma idealis bahwa anak harus selalu patuh dan taat kepada orangtua, jika anak melanggar peraturan, maka anak akan menerima sanksi atau hukuman. Model permisif yang memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak, tidak mengenal sanksi atau hukuman. Model demokratis yang menyadari potensi dan perkembangan anak, mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung, bersikap terbuka terhadap anak. Pengertian mengenai hal yang dilarang atau tidak dilarang disampaikan dengan jelas, perlahan-lahan sampai anak mengerti.

Seyogyanya orangtua memilih pola asuh penanaman kedisiplinan pada anak usia dini tepat dan sesuai dengan perkembangan anak. Tidak serta merta atau spontan nilai kedisiplinan dapat dipahami dan dimengerti oleh anak karena memerlukan proses. Pembiasaan secara terus menerus dalam kegiatan sehari-hari, contoh tindakan langsung dari orangtua, anak dilatih untuk mematuhi aturan, diberikan pujian jika telah benar melakukan, diberikan pengertian dengan kalimat yang dimengerti anak secara perlahan-lahan, menghindari penggunaan kata-kata kasar, mengomeli dan membentak diharapkan dapat membentuk perilaku, sikap dan kepribadian anak dengan baik. Anak yang dibesarkan dalam disiplin yang demokratis mampu mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan

hak-hak orang lain, mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa:

##### 5.1.1 Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita Dalam Menanamkan Disiplin Anak Usia Dini

Pola asuh keluarga buruh wanita dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di Kelurahan Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang mencakupi pola asuh permisif. Model permisif digunakan oleh 4 orang ibu dan model demokratis dilakukan oleh 1 orang ibu. Pola asuh permisif digunakan oleh buruhwanita karena sibuk bekerja di luar rumah, mengalami kelelahan ketika sampai di rumah sehingga sering memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Keinginan dan kemauan yang hampir selalu dituruti dan dipenuhi orangtua menjadikan anak bersikap mau menang sendiri, suka memamerkan hak milik, berharap imbalan jika mengerjakan sesuatu. Tidak ada intruksi tegas dan hukuman fisik bagi anak. Sedangkan 1 ibu yang menerapkan pola asuh demokratis, ibu menyadari potensi dan perkembangan anak bersikap terbuka, tidak melarang – larang, diberi pengertian dan jika baik diberi pujian atau hadiah.

## **5.1.2 Kendala dan Faktor Pendukung Dalam Menanamkan Disiplin Anak Usia Dini**

Kendala yang dialami pada ibu bekerja (informan inti) dalam menanamkan disiplin anak usia dini, karena mereka harus mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari sehingga mereka dituntut untuk bekerja dari pagi pulang hingga malam hari. Sehingga waktu untuk bertemu anak menjadi kurang. Pengetahuan mengenai penanaman disiplin anak usia dini juga sangat minim. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin pada anak tidak konsisten. Konsisten dalam menerapkan disiplin itu sangat perlu, harus dilakukan secara berulang (*continue*) agar menjadi kebiasaan yang baik bagi anaknya kelak ketika dewasa.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Teoritis**

5.2.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pendidikan luar sekolah

5.2.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang pola asuh

### **5.2.2 Saran Praktis**

#### **5.2.2.1 Bagi Informan inti (Orang Tua)**

Orang tua, agar dapat menghindari memnjakan anak karena akan berdampak negatif kepada anak hingga anak menginjak dewasa, lebih baik orang tua melakukan Tindakan Tegas tapi Mendidik (TTM). Orang tua

sebagai *role model* bagi anak-anak. Semua hal yang dikerjakan orang tua hampir selalu ditiru anak, maka orang tua perlu hati-hati dalam berbicara ataupun mengarahkan, karena akan ditiru oleh anak. Seharusnya penerapan disiplin juga harus kompak antara ibu dan ayah Jangan ada satu tegas, satu lembut. Itu tidak akan membuatnya paham akan pentingnya disiplin, karena selalu ada tameng yang membela kesalahannya.

#### **5.2.2.2. Bagi Informan Pendukung (Nenek, Kakek, Guru)**

Pengasuh anak juga sebaiknya tidak terlalu memanjakan anak, lebih baik melakukan tindakan tegas tapi mendidik. Dalam menerapkan disiplin pada anak seharusnya Informan pendukung juga perlu konsisten, misalnya untuk kegiatan aktivitas sehari-hari anak.

#### **5.2.2.3 Bagi pemuka masyarakat**

Pemuka masyarakat, agar dapat memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak khususnya anak usia dini. Pentingnya menyadarkan para orang tua untuk menitipkan anaknya pada Lembaga Pendidikan agar anak lebih terarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brooks, Jane. 2011. *The Process Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chudori S. Humam. 1997. *Liku – Liku Perkawinan*. Jakarta: Puspa Swara.
- Diknas, 2012. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Diva Press.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Alih bahasa: Tjandrasa. Jakarta : Erlangga.
1980. *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Hibana S. Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Jhonson, C.L. 1988. *Ex Familia*. New Brunswick: Rutger University Press.
- Kesuma, Nila. 2009. *Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Sistem Tri Pusat Pendidikan*. Yogyakarta: Pusara.
- Khoirudin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yoyakarta: Liberty.
- Maftuhah. 2006. *Pola Pendidikan Keluarga Bagi Anak Usia Dini di Kelurahan Sragen Tengah, Kabupaten Sragen*. Skripsi FKIP-UMS.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. 1992 *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.)



- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rubin, Kenneth H. & Melissa Menzer. 2010. *Culture and Social Development. Encyclopedia on Early Childhood Development*. (Online). ([http://www.child-encyclopedia.com/documents/Rubin MenzerANGxp.pdf](http://www.child-encyclopedia.com/documents/Rubin_MenzerANGxp.pdf). Diunduh tanggal 17-02-2012).
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.  
*Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.  
 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schneiders, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holth, Rineheart & Winston.
- Semiawan R. Conny. 2007. *Penerapan Pembelajaran Terhadap Anak*. Jakarta: INDEKS.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tri Anni, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. UPT MKK Unnes.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Yusuf LN, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.